

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ini berisikan inti dari keseluruhan pembahasan hasil penelitian. Bab V berisikan dua bagian besar dari hasil penelitian. Adapun analisis data dan interpretasi data.

5.1 Analisis Data

Dari hasil wawancara dan pengamatan penulis di lapangan ditemukan bahwa, kehadiran Radio Swara Timor FM Kupang sebagai media hiburan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pendengar akan hiburan. Salah satu program acara yang mengudara dan penyiarinya menggunakan gaya bahasa dari luar daerah kota Kupang pada program acara *Happy Morning*.

Program acara *Happy Morning* merupakan acara berisi informasi, salam pagi dan *request* lagu yang dimulai dari jam 07.00- 10.00 Wita. Gaya bahasa yang digunakan penyiar radio Swara Timor FM Kupang ini terdapat gaya resmi gaya bahasa tidak resmi. Penyiar menggunakan gaya bahasa resmi pada saat membacakan berita pada segmen program acara happy morning yakni Swara Timor News. Penyiar menggunakan gaya bahasa tak resmi dengan bahasa yang dibutuhkan sehari-hari namun masih baik untuk digunakan, gaya bahasa tak resmi ini sering digunakan saat berinteraksi dengan pendengar.

Program acara ini menyediakan layanan telepon interaktif untuk berinteraksi dengan pendengar yakni Mitra Setia Radio Swara Timor FM. Penyiar

pada program acara ini sering berinteraksi dengan pendengar menggunakan gaya bahasa datau dialek Jakarta.

Ketika saling berinteraksi itulah timbul rasa kenyamanan seorang pendengar saat menanggapi penyiar ketika menggunakan gaya bahasa dari daerah luar kota Kupang seperti dialek Jakarta ataupun penyiar tersebut tidak menggunakan bahasa Indonesia yang baku. Dari hasil wawancara dan pengamatan penulis, Komunitas Mitra Setia Radio Swara Timor FM Kupang menunjukkan bahwa, rasa nyaman ketika berinteraksi dengan penyiar itu sangatlah penting. Misalnya, saat melakukan telepon interaktif ada pendengar yang lebih nyaman menggunakan bahasa Indonesia yang baik, ada pula pendengar yang menggunakan bahasa Kupang sesuai rasa nyaman mereka ketika berbicara dengan penyiar.

Pada bagian analisis data ini, penulis menjelaskan mengenai persepsi pendengar terhadap gaya bahasa penyiar Radio. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dalam mendengarkan gaya bahasa penyiar Radio. Penulis menggunakan analisis kualitatif yakni dengan cara mengurai data yang diperoleh dari hasil penelitian dalam bentuk kalimat-kalimat yang disusun secara sistematis, sehingga akan memperoleh gambaran yang jelas tentang permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini terdapat dua indikator yakni nyaman, menarik, akrab dan belajar bahasa yang lain saat mendengarkan gaya bahasa penyiar Radio.

Untuk mendapatkan minat tinggi dari pendengar, tentunya penyiar memiliki gaya bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan pendengarnya. Di Radio, penyiar merupakan pemeran utama, ia berinteraksi langsung dengan pendengar.

Sebuah keberhasilan program radio tentu tidak terlepas dari peran penyiar untuk meningkatkan ketertarikan dan rasa nyaman bagi para pendengar Radio. Sesuai dengan hasil wawancara dan pengamatan penulis di lapangan, Mitra Setia Radio Swara Timor FM Kupang menunjukkan rasa nyaman mereka saat menanggapi penyiar ketika berinteraksi melalui telepon interaktif, mereka ada yang lebih menggunakan bahasa Indonesia yang baku dan ada yang lebih menggunakan bahasa daerah atau dialek Kupang meskipun mereka mengerti dan paham apa yang dikatakan oleh penyiar ketika menggunakan gaya bahasa yang lain yakni bahasa atau dialek Jakarta.

Di kalangan pendengar terdapat persepsi yang berbeda terhadap penyiar dalam program acara *Happy Morning*. Dari persepsi yang diungkapkan pendengar tersebut, pendengar yang menyukai penyiar dengan gaya bahasa tidak resmi seperti santai dan tidak baku atau menggunakan gaya bahasa atau dialek dari daerah luar seperti Jakarta. Dengan sering mendengarkan penyiar menggunakan gaya bahasa tersebut maka secara tidak langsung pendengar dapat mempelajari bahasa atau dialeg dari daerah luar.

Tabel 5.1

Temuan Peneliti

No	Indikator	Temuan
1	Nyaman	Timbul rasa kenyamanan seorang pendengar saat menanggapi penyiar ketika menggunakan gaya bahasa dari daerah luar kota Kupang seperti dialek Jakarta ataupun penyiar tersebut tidak menggunakan bahasa Indonesia yang baku.
2	Mempelajari Bahasa Yang Lain	Mempelajari suatu bahasa dapat meningkatkan keterampilan dan juga dapat membantu berkomunikasi dengan orang lain.
3	Menarik	Gaya bahasa yang digunakan penyiar bisa menarik perhatian pendengar apalagi kalau pendengarnya kaula muda akan lebih terasa interaksinya layaknya teman biasa.

4	Akrab	Gaya bahasa yang sering digunakan oleh penyiar sudah menjadi familiar atau akrab ditelinga pendengar sehingga membuat pendengar merasa terbiasa dengan gaya bahasa tersebut.
---	-------	--

5.2 Interpretasi Data

Penulis akan menginterpretasikan hasil data yang dianalisis. Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis, maka pada tahapan ini penulis mendeskripsikan dan mengulas konsep gaya bahasa menurut Gorys Keraf. Gaya bahasa merupakan penggunaan kata-kata dalam berbicara maupun menulis untuk mempengaruhi pembaca atau pendengar.

Selain itu, gaya bahasa juga berkaitan dengan situasi dan suasana dimana gaya bahasa dapat menciptakan keadaan perasaan hati tertentu, misalnya kesan baik atau buruk, senang, tidak enak dan sebagainya yang diterima pikiran dan perasaan melalui gambaran tempat, benda-benda, suatu keadaan atau kondisi tertentu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fungsi gaya bahasa adalah sebagai alat untuk meyakinkan atau mempengaruhi pembaca atau pendengar.

Pemakaian gaya bahasa yang tepat (sesuai dengan waktu dan penerima yang menjadi sasaran) dapat menarik perhatian penerima. Sebaliknya, bila penggunaannya tidak tepat, maka penggunaan gaya bahasa akan sia-sia belaka. Pemakaian gaya bahasa juga dapat menghidupkan apa yang dikemukakan

dalam pembicaraan maupun tulisan, karena gaya bahasa dapat mengemukakan gagasan yang penuh makna dengan singkat.

Gaya bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam sebuah proses komunikasi. Pemilihan gaya bahasa dapat mempengaruhi maksud serta tujuan dari proses komunikasi yang terjadi antar partisipan serta dapat menimbulkan respon yang beragam.

Seorang penyiar akan memilih bentuk gaya bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi dengan pendengarnya dengan memperhatikan antara fungsi dan situasinya. Sebagian besar penyiar radio dalam membawakan program acaranya menggunakan bahasa Indonesia yang tidak baku.

Gaya bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam sebuah proses komunikasi. Pemilihan gaya bahasa dapat mempengaruhi maksud serta tujuan dari proses komunikasi yang terjadi antar partisipan serta dapat menimbulkan respon yang beragam. Radio Swara Timor FM Kupang memiliki program siaran pagi yakni *Happy Morning*, membuat penyiarnya wajib berinteraksi dengan pendengar atau Mitra Setia Radio Swara Timor FM Kupang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan atau pendengar saat diwawancarai yang memberikan persepsi berbeda-beda. Ada yang mengatakan bahwa ketika berinteraksi dengan penyiar ada yang lebih nyaman menggunakan gaya bahasa resmi ketika berinteraksi contohnya seperti mereka ada yang lebih menggunakan bahasa Indonesia yang baku.

Di kalangan pendengar terdapat persepsi yang berbeda terhadap penyiar dalam program acara *Happy Morning*. Dari persepsi yang diungkapkan pendengar tersebut, pendengar yang menyukai penyiar dengan gaya bahasa tidak resmi seperti santai dan tidak baku atau menggunakan gaya bahasa atau dialek dari daerah luar seperti Jakarta. ada juga yang lebih menggunakan bahasa daerah atau dialek Kupang meskipun mereka mengerti dan paham apa yang dikatakan oleh penyiar ketika menggunakan gaya bahasa yang lain yakni bahasa atau dialek Jakarta.

Dengan sering mendengarkan penyiar menggunakan gaya bahasa tersebut maka secara tidak langsung pendengar dapat mempelajari bahasa atau dialek dari daerah luar. Dengan demikian ada keterkaitannya dengan konsep Menurut Gorys Keraf, (2009:113) yakni :

a. Gaya Bahasa Resmi

Gaya bahasa resmi adalah gaya dalam bentuknya yang lengkap, gayanya yang dipergunakan oleh mereka yang diharapkan mempergunakan dengan baik dan terpelihara.

b. Gaya Bahasa Tidak Resmi

Gaya bahasa ini adalah gaya bahasa yang umum dan nonformal. Menurut sifatnya, gaya bahasa tidak resmi ini juga dapat memperlihatkan suatu jangka variasi, mulai dari bentuk informal yang sudah bercampur atau mendekati bahasa resmi hingga gaya bahasa tak resmi yang sudah bertumpang tindih dengan gaya bahasa sehari-hari yakni bahasa daerah maupun bahasa gaul.

Penyiar radio dituntut untuk menjadi profesional dengan menghasilkan ide-ide segar dan kreativitas sehingga bisa memberikan hiburan bagi pendengar. Penyiar radio memandang diri sebagai penghibur. Sebagai penghibur, penyiar radio dituntut untuk menampilkan diri sebaik mungkin didepan pendengar. Salah satu tindakan yang dilakukan penyiar adalah menampilkan diri dalam karakter ganda memiliki konsep diri yang ambigu.

Gaya bahasa berdasarkan nada didasarkan pada sugesti yang dipancarkan dari rangkain kata-kata yang terdapat dalam sebuah wacana. Seringkali sugesti ini akan lebih nyata bila diikuti dengan sugesti suara dari pembicara, bila sajian yang dihadapi adalah bahasa lisan. Menurut Keraf (2009:121), gaya bahasa berdasarkan nada terbagi atas tiga bagian yaitu :

a. Gaya Sederhana

Gaya ini biasanya dapat digunakan secara efektif apabila penyiar memiliki kepandaian dan pengetahuan yang cukup luas.

b. Gaya Mulia dan Bertenaga

Sesuai dengan namanya, gaya ini penuh dengan energi yang biasanya dipergunakan untuk menggerakkan sesuatu tidak saja dengan mempergunakan tenaga pembicara, tetapi juga dapat mempergunakan nada keagungan dan kemulian. Nada yang agung dan mulia akan sanggup pula menggerakkan emosi pendengar.

c. Gaya Menengah

Gaya menengah adalah gaya yang diarahkan kepada usaha untuk menimbulkan suasana senang dan damai, maka nadanya juga bersifat lemah lembut, penuh kasih sayang dan mengandung humor yang sehat.

Radio siaran yang memiliki sifat radio yang auditif, hanya bisa dinikmati dengan indera pendengar. Penyiar sebagai aktor utama, hanya bisa menampilkan diri dalam suara. Tempat untuk *performance* diri tersebut dalam dunia penyiaran radio disebut *theatre of mind*, yaitu panggung pikiran pendengar. Penyiar radio dituntut untuk menampilkan diri seakan-akan ia berwujud dalam panggung pikiran pendengar hanya dengan suara.

Kekuatan radio pada dasarnya terletak pada suara yang didengar oleh khalayak, saluran dalam proses komunikasi melalui radio suara dan pendengaran publik. Oleh karena itu penyiaran program siaran radio harus memperhatikan teknik penyiaran yang baik, agar tidak terjadi hambatan komunikasi yang menimbulkan salah pengertian, hal ini berkaitan erat dengan identitas radio sebagai media auditif (Helena Olli, 2007: 134). Di Radio membutuhkan orang-orang yang dapat menyampaikan pesan dan informasi kepada pendengar serta mampu membawakan suatu program acara. Orang yang melakukan hal tersebut ialah penyiar atau *announcer*.

Pekerjaan seorang penyiar juga menuntut kesabaran sekaligus cepat tanggap dalam suatu keadaan tertentu yang dapat terjadi secara mendadak saat sedang bertugas, misalnya tiba-tiba teman tugasnya berhalangan hadir, listrik padam dan kejadian tidak terduga lainnya. Penyiar harus tanggap untuk segera mengantisipasi keadaan dan menanyakan pada petugas yang berwenang untuk mencari tahu penyebab terjadinya gangguan, dalam hal ini ia juga memegang tugas untuk berkoordinasi baik dengan pekerja lainnya maupun dengan pemimpin.(Hozilah, 2019:93).

Apabila dikaitkan dengan penggunaan bahasa, maka bahasa yang digunakan oleh penyiar radio tentu saja tergantung pada sifat acara yang diasuhya. Dalam mengantarkan acara musik, misalnya, penyiar harus membawa suasana rileks. Hal ini dimaksudkan untuk memancing dan menggiring pendengar agar tidak terbawa dalam suasana formal. Dalam bahasa penyiar radio, ragam bahasa informal sering dilakukan. Hal ini sengaja dilakukan agar lebih terasa dekat dan akrab dengan pendengarnya. Selain itu acara lebih bersahabat dan terkesan santai. Sebagai salah satu hiburan, penggunaan bahasa informal dalam siaran tentu sangat membantu terhadap eksistensi sebuah acara bahkan stasiun radio.

Sesuai dengan hasil wawancara dan pengamatan penulis di lapangan bersama pendengar atau Mitra Setia Radio Swara Timor FM Kupang, pada saat berkomunikasi dengan penyiar melalui telepon interaktif pada siaran *Happy Morning* penyiar menggunakan gaya bahasa tidak resmi atau bahasa sehari-hari dan penyiar tersebut lebih menggunakan bahasa atau dialek Jakarta. Seringkali penyiar menanyakan tentang kegiatan pendengar atau kabar dari pendengar

tersebut ketika berinteraksi itulah terungkap bahwa melalui telepon interaktif keempat indikator yakni Nyaman, menarik, akrab dan mempelajari Bahasa yang lain dijawab oleh pendengar.

Dari keempat indikator tersebut, penulis menemukan dua indikator yang dominan disampaikan oleh pendengar yakni rasa nyaman dan belajar Bahasa yang lain. Bentuk dari kedua indikator tersebut dapat dijabarkan bahwa ada yang mengatakan rasa nyaman ketika berinteraksi itu sangat penting, dalam hal ini rasa nyaman ketika pendengar tersebut lebih menggunakan bahasa Indonesia yang baku ataupun ada yang menggunakan bahasa daerah sendiri yakni bahasa atau dialek Kupang.

Contohnya saja ketika pendengar dan penyiar sedang berinteraksi melalui telepon interaktif, penyiar lebih menggunakan gaya bahasa atau dialeg Jakarta sehingga membuat pendengar kebingungan pada saat ingin merespon balik penyiar maka pendengar lebih memilih dan lebih nyaman menjawab menggunakan Bahasa Indonesia yang baku ataupun menggunakan dialek atau bahasa dari daerah sendiri yakni bahasa Kupang.

Masalah yang muncul dengan pada penggunaan bahasa tersebut adalah tidak tersampainya pesan secara sempurna dari penyiar kepada pendengar dalam berkomunikasi, hal ini disebabkan oleh tidak semua pendengar pada umumnya mengetahui bahasa tersebut dan arti dari bahasa tersebut, apa lagi masyarakat awam yang kurang aktif dalam jejaring sosial. Tentu saja telah menjadi gangguan dalam proses komunikasi tersebut. Gaya bahasa atau dialek yang digunakan

penyiar tersebut dapat mempengaruhi perubahan keberadaan bahasa Indonesia dan keberadaan budaya dari bahasa atau dialek daerah sendiri yakni bahasa Kupang dan menghilangkan identitas diri dan ciri khas dari bahasa atau dialek Kupang. Bahasa merupakan alat komunikasi utama bagi radio siaran. Pada radio, bahasa merupakan alat komunikasi sehari-hari penyiar dan pendengar yang juga sering memanfaatkan bahasa dengan berbagai ragam. Pemakaian gaya bahasa yang tidak resmi juga memberikan pengaruh positif bagi para pendengar.

Perkembangan bahasa yang digunakan penyiar dari daerah luar yakni gaya bahasa atau dialek Jakarta ini dapat memunculkan macam gaya bahasa baru dalam kehidupan pendengar ini dapat dilihat dari hasil wawancara bahwa penggunaan bahasa atau dialek dari Jakarta bila digunakan pada situasi yang tepat akan memberikan manfaat mengenai inovasi bahasa yang muncul nantinya, terlepas dari mengganggu atau tidaknya bahasa tersebut tidak ada larangan untuk pendengara menikmati dan belajar bahasa dari daerah lain.

Gaya bahasa atau dialek dari Jakarta juga memiliki kaitan erat dengan budaya, salah satunya adalah budaya populer. Tak heran jika banyak kosa kata dalam bahasa tersebut yang terus bertambah, pasalnya, bisa jadi hampir setiap hari ada ujaran yang digunakan penyiar yang kemudian dijadikan sebagai bahasa sehari-hari. Dengan sering mendengarkan penyiar menggunakan bahasa tersebut maka pendengar dapat menguasainya secara tidak langsung, dengan ini dapat membantu pendengar ketika bertemu dan membangun relasi saat berkomunikasi dengan orang yang berasal dari Jakarta.